belantika Pendidikan

Vol.1 (1), Juni 2018, pp. 18-27

Process and Skills Involved in Website Translation and Its Relevance to Translation Teaching

Ahmad Taufiq
Pendidikan Luar Sekolah-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 9 Januari 2018
Disetujui: 2 Mei 2018

Kata kunci:

Pembelajaran komunikatif
Lembaga kursus
Pendekatan kualitatif
Story telling

ABSTRAK

Abstract: This research is based on the phenomenon of application communicative learning method that frequently used by instructors in English courses. In general this method is assumed can fulfill the learners need, because it's really helpful the learners to learn and command of English. Based on the research focus, so the whole research problems accomplished by qualitative approach that is case study to reveal the phenomenon that happened deeply in NSC English course institution of Pandaan. From the analyses data, application of communicative method in learning English is conducted interactively, those are asking and respond, discussion, presentation, dialogue, and simulation; role-play and also conducted by monologue (story telling).

Abstrak: Penelitian ini didasarkan atas fenomena penggunaan metode pembelajaran komunikatif, yang kerap kali dipakai oleh para instruktur dalam kursus bahasa Inggris. Pada umumnya metode ini dianggap dapat memenuhi kebutuhan warga belajar, karena sangat membantu warga belajar dalam mempelajari dan menguasai bahasa Inggris. Berdasarkan fokus penelitian maka secara keseluruhan masalah penelitian ini diselesaikan dengan pendekatan kualitatif berupa studi kasus untuk mengungkapkan fenomena-fenomena yang terjadi secara menyeluruh dan mendalam pada lembaga kursus Bahasa Inggris Dari analisis data, penerapan metode komunikatif pembelajaran bahasa dilakukan secara interaktif, yaitu dengan tanya jawab, diskusi, presentasi, percakapan, dialog, dan simulasi yaitu bermain peran, dan juga dilakukan secara monolog yaitu bercerita *(story telling).*

Alamat Korespondensi:

Ahmad Taufiq
Pendidikan Luar Sekolah
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5, Malang 65154
E-mail: taufiq.ahmad@yahoo.co.id

Pentingnya kemampuan berbahasa Inggris di dunia kerja merupakan dasar utama dalam mempersiapkan diri menghadapi persaingan pada era globalisasi, khususnya dalam menghadapi "AFTA" ***(****Asean Free Trade Area****)*** yang sewaktu-waktu akan segera diberlakukan. Kesiapan sumber daya manusia yang dituntut harus mampu bersaing dan memiliki kemampuan minimal bahasa Inggris harus kita sadari sejak dini, kita mengerti akan lemahnya angkatan kerja Indonesia dalam kemampuan berbahasa Inggris, dan hal ini merupakan kendala dasar dalam menyesuaikan dengan tuntutan zaman sekarang ini.

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu kemampuan yang sangat menentukan dalam memperoleh lapangan kerja akhir-akhir ini. Fenomena inilah yang mendasari munculnya berbagai macam kursus Bahasa Inggris di seluruh wilayah Indonesia. Terlepas dari bagaimana sesungguhnya mutu dari kursus-kursus bahasa inggris yang ada di Indonesia ini, tersirat suatu keadaan yang memprihatinkan yaitu kurang baiknya mutu hasil pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah-sekolah. Disamping itu, kursus lebih sering dikaitkan dengan persoalan tidak siap pakainya lulusan pendidikan formal dan besarnya angka persentase pengangguran terbuka (Sumardi, 2004). Berdasarkan analisis tersebut, salah satu penyebab

munculnya fenomena tersebut dikarenakan metode yang dikembangkan dan diterapkan kurang disukai, diminati dan kurang memberikan kontribusi yang cukup bagi peserta didik.

Menurut (Oxford, Lavine, & Crookall, 1989), Faktor yang berperan dalam belajar bahasa kedua adalah strategi belajar. Strategi belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah, lebih cepat, lebih menyenangkan, lebih terarah, lebih efektif, dan lebih mudah untuk digunakan dalam situasi baru.

Dalam pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris di lembaga formal mulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi, serta di pendidikan non-formal misalnya kursus dan pelatihan, memang ada beberapa pendidik yang sudah menerapkan metode-metode pembelajaran Bahasa Inggris, diantaranya *General Translation (Indirect) Method yang pernah populer, Direct Method, Reading Method, Functional Method, Audiolingual Method, Audio-Visual Method, oral Method, Natural Method, Bilingual Method, Community Language Learning, Silent Way, Communicative Approach, dan Total Phisical Response*. Akan tetapi, dari sekian macam pola pengajaran bahasa Inggris yang diterapkan di lembaga formal maupun Non-formal saat ini hanya terpusat pada latihan-latihan penyelesaian soal-soal tata bahasa, menghafalkan dialog-dialog singkat, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan guru dengan menggunakan bahasa Inggris. Selain itu dari beberapa metode yang tertera di atas, hanya Grammar transalation *(Indirect)* Method, Reading Method dan Preaching method (metode ceramah) yang masih saja dipakai, sehingga terkesan siswa menjadi pasip, kurang kreatif, mandiri dalam belajar bahasa Inggris. Padahal pemerintah sudah mengupayakan agar memakai kurikulum yang bisa membuat siswa lebih aktif, kreatif dibanding guru/pendidiknya dalam proses belajar mengajar. Maka dengan keterbatasan dan kelemahan yang ada, lembaga kursus bahasa mencoba memberikan pembelajaran yang berbeda dan berusaha mengatasi permasalahan yang menghinggap kepada warga belajar dalam belajar.

Di tengah-tengah menjamurnya lembaga kursus, ada fenomena yang menarik yang tampak di Pandaan Kab. Pasuruan. Lembaga kursus NSC *(New Surabaya College)* merupakan salah satu lembaga kursus BHS Inggris yang paling banyak peminatnya dan tetap bertahan hingga sekarang. Dari 400 warga belajar di NSC saat ini, diantaranya berasal dari tingkat SD s/d SLTA dan selebihnya sudah bekerja. Dari hasil wawancara kepada beberapa warga belajar NSC diketahui bahwa metode yang dikembangkan dan diterapkan sangat mudah diikuti dan difahami. Sehingga mereka merasa senang, bersemangat dan antusias dalam belajar di lembaga kursus tersebut.

NSC yang sudah berdiri kurang lebih 17 tahun dengan warga belajarnya yang terus bertambah dari tahun ketahun dan dengan metode yang diterapkan membuktikan bahwa metode tersebut sangat membantu instruktur dalam membelajarkan bahasa Inggris dan juga memudahkan warga belajar dalam belajar bahasa Inggris. Alumni NSC kurang lebih mencapai 700 orang dari keseluruhan level. Dari hasil wawancara kepada sekretaris dan juga instruktur NSC yang paling senior, yaitu Pak Alex, mereka menyebutkan antara 300 – 400 warga belajar setiap tahun. Namun jumlah itu bisa berkurang ketika datang musim liburan.

Lembaga kursus bahasa Inggris di NSC dalam proses belajar mengajar menggunakan metode pembelajaran komunikatif yang dianggap efektif karena metode ini bisa menjangkau kebutuhan warga belajar yang statusnya sebagai siswa dari tingkat anak-anak, dewasa maupun yang bekerja. Metode ini lebih mengedepankan warga belajar sebagai pelaku utama dalam mensukseskan belajarnya, karena yang paling menentukan terwujudnya kegiatan dan hasil belajar adalah niat pembelajar itu sendiri. Karena mereka dipandang sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu, dan instruktur sebagai fasilitator yang berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh warga belajar berjalan lancar.

Metode komunikatif berada pada kelompok pembelajaran/pengajaran berbicara *(teaching speaking)* yang mana pembelajar dituntut untuk aktif berbicara dengan menggunakan bahasa target (Bhs Inggris). Metode ini juga memasukkan kaidah tata bahasa *(grammar)* yang dituangkan dalam bentuk lisan. Indikator kalau metode ini cukup baik dan efektif yaitu terlihat ketika warga belajar dengan mudah mengungkapkan secara lisan aktivitas yang sering atau biasa dilakukan sehari-hari, yang dalam hal ini mereka diharapkan bisa atau mengerti betul tentang penggunaan simple present tense sebagai contoh, mereka bisa baik secara lisan, pelafalan maupun tertulis. Selain itu terlihat juga keaktifan warga belajar dalam merespon secara langsung dari tutor.

Namun jika diamati dan diteliti lebih mendalam pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif dari segi warga belajar yang ada di NSC, peneliti menyimpulkan bahwa teori dan prinsip dasar

yang terdapat dalam pendekatan komunikatif mengharuskan warga belajar memiliki kemampuan dasar bahasa Inggris yang cukup dan kosa kata *(vocabulary)* yang memadai guna menunjang dan mendukung terjadinya proses interaksi komunikasi secara langsung, kespontanan pada kemampuan lisan, serta kepekaan dalam mendengar dan merespon ucapan dengan menggunakan bahasa target (Bhs Inggris). Sejauh pengamatan peneliti terhadap warga belajar NSC, kurang lebih 60% masih berpendidikan SD s/d SLTA maupun sederajat dan selebihnya sudah bekerja, ketika peneliti mencoba berdialog langsung dengan beberapa warga belajar, mereka diketahui kemampuan bahasa Inggris masih rendah, biasa saja, namun ada dari mereka cukup memuaskan walaupun masih cukup banyak pengulangan kata. Maka seandainya jika metode tersebut diterapkan akan membebani, tertekan dan menyulitkan warga belajar dalam belajar bahasa Inggris. Sehingga hasil belajar nantinya tidak akan bisa maksimal.

Selain itu di NSC juga terdapat warga belajar yang sudah bekerja dan umur mereka rata-rata 17 tahun keatas. Hal ini sangat pantas pendekatan pembelajaranya menggunakan prinsip belajar orang dewasa. Secara jelas (Knowles, 1970) menyatakan apabila peserta didik telah berumur 17 tahun, penerapan prinsip andragogi dalam kegiatan pembelajarannya telah menjadi suatu kelayakan. Perlunya penerapan prinsip andragogi dalam pendekatan pembelajaran orang dewasa dikarenakan upaya membelajarkan orang dewasa berbeda dengan upaya membelajarkan anak. Membelajarkan anak *(pedagogi)* lebih banyak merupakan upaya mentransmisikan sejumlah pengalaman dan keterampilan dalam rangka mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di masa datang. Sebaliknya, pembelajaran orang dewasa *(andragogi)* lebih menekankan pada membimbing dan membantu orang dewasa untuk menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka memecahkan, masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Ketepatan pendekatan yang digunakan dalam penyelenggaraan suatu kegiatan pembelajaran tentu akan mempengaruhi hasil belajar warga belajar. Dari pengalaman belajar yang dimiliki, mereka hanya membutuhkan metode belajar dengan cepat dan mudah untuk diikuti. Walaupun metode komunikatif terdapat kesamaan dengan prinsip belajar orang dewasa yaitu pembelajaran didasarkan pada kehidupan yang nyata *(real life situation),* memakai teknik diskusi, role-play, simulasi, akan tetapi dalam penerapanya, apakah pendekatan ini efisien atau tidak bagi warga belajar yang dewasa?

Ketertarikan peneliti untuk mencoba melihat, menganalisis dan meneliti lebih jauh terhadap lembaga kursus bahasa Inggris, salah satunya didasarkan pada masih belum adanya hasil penelitian tentang metode pembelajaran bahasa inggris dalam pendidikan non-formal. Akan tetapi dalam pembelajaran bahasa Inggris baik dari lembaga non-formal atau lembaga kursus yang ada, metode ini kerap kali dipakai sebagai penunjang keberhasilan warga belajar dalam kemampuan berbicara *(speaking)* pelafalan *(pronounciation)* dan kaidah tata bahasa *(grammar)* yang bisa langsung diterapkan secara lisan, karena hampir semua tujuan warga belajar mengikuti kursus Bahasa Inggris yaitu ingin bisa berbicara Bahasa Inggris dengan baik.

Berdasarkan kenyataan di atas, penelitian ini memfokuskan pada pengkajian lebih mendalam tentang metode komunikatif yang dianggap sebagai faktor penentu bertahannya kursus NSC, dan menganalisis persepsi peserta kursus NSC terhadap metode komunikatif. Maka peneliti tergugah untuk menganalisis, mengkaji serta menguraikannya sehingga penelitian ini berguna bagi pengelola lembaga PNF khususnya para instruktur kursus bahasa Inggris dan warga belajar kursus.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan beberapa hal yang dianggap pokok, yaitu: 1) Alasan-alasan atau latar belakang warga belajar memilih kursus NSC sebagai agensi pendidikan luar sekolah, 2) Alasan-alasan NSC menerapkan metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris, 3) Gambaran penerapan metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris di NSC, dan 4) Persepsi warga belajar kursus terhadap penerapan metode komunikatif dalam kursus bahasa Inggris di NSC.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara langsung baik teoritis maupun praktis terhadap berbagai konsep-konsep ke-PLS-an yang sudah ada selama ini, yaitu: 1) Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi program pengembangan PLS pada lembaga kursus Bhs Inggris, khususnya pengkajian terhadap proses kegiatan belajar mengajar, khususnya penerapan sebuah metode pembelajaran pada kursus Bhs Inggris yang dianggap sangat menentukan keberhasilan warga belajar. Sehingga nantinya bisa menciptakan lembaga-lembaga kursus Bhs Inggris yang berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan hidup masyarakat, 2) Secara praktis, penelitian ini bisa menjadi salah satu model lembaga kursus yang bisa dikembangkan, dipertimbangkan ataupun dimodifikasi terkait penerapan sebuah metode pembelajaran Bhs Inggris sebagai bagian dari ketercapaian pelaksanaan program PLS, 3) Bagi penyelenggara hasil penelitian ini nantinya dimanfaatkan sebagai masukan sekaligus bahan evaluasi dalam menyelenggarakan lembaga

kursus Bhs Inggris, 4) Bagi pemerhati lembaga pembelajaran dalam satuan PLS, hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan referensi ataupun mereformasi dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan kemampuanya dalam menyelenggarakan lembaga kursus.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena penerapan metode pembelajaran komunikatif dalam kursus bahasa Inggris di NSC *(New Surabaya College)* Pandaan Kabupaten Pasuruan. Secara keseluruhan masalah penelitian ini diselesaikan dengan pendekatan kualitatif berupa studi kasus untuk mengungkapkan fenomena-fenomena yang terjadi secara menyeluruh dan mendalam pada kursus Bahasa Inggris NSC. (Moleong, 2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk beberapa keperluan, diantaranya 1) Menelaah sesuatu latar belakang, misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap dan persepsi, 2) Bermaksud untuk meneliti secara mendalam 3) Untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui atau fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui, dan 4) Untuk meneliti sesuatu dari segi prosesnya (kegiatan).

Karena peneliti mencoba menemukan kasus yang substansinya tentang sebuah program dan proses (kegiatan) yang terdapat di lembaga kursus maka dalam penelitian ini, peneliti memakai rancangan studi kasus kajian dalam situs. Studi kasus kajian dalam situs berarti mengkaji hanya pada sebuah program, peristiwa atau kegiatan (Creswell, 2010).

Maka dengan menggunakan studi kasus diharapkan bisa menggali hingga tuntas terkait tentang penerapan dan alasan-alasan menggunakan metode pembelajaran komunikatif dalam kursus bahasa Inggris di NSC secara mendalam.

Data yang akan digali dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh terkait dengan fokus/rumusan masalah, dari hasil observasi dan wawancara mendalam *(in depth interview)* terhadap pengelola lembaga kursus beserta staf-staf instruktur/pendidik di kursus tersebut, warga belajar, dan alumnus warga belajar kursus NSC. Sedangkan sumber data skunder merupakan data pendukung, yaitu dari beberapa sumber lain misalnya dari dokumen-dokumen terkait pembelajaran yang terdapat di kursus NSC dan informan yang mendukung guna mengetahui tentang objek penelitian.

Dalam penelitan kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradly (Sugiyono, 2005), dinamakan *"social situation"* atau situasi sosial yang terdiri atas 3 elemen, yaitu tempat *(place),* pelaku *(actors),* dan aktivitas *(activity)* yang berinteraksi secara sinergi. Maka sumber data dalam penelitian ini bisa dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu person, yang terdiri dari para instruktur, warga belajar, dan unsur-unsur pengelola lembaga. Place, yaitu lembaga kursus bahasa NSC. Sedangkan activity, yaitu kegiatan yang dilakukan atau yang telah dilakukan berupa data yang terekam dan tersimpan dalam dokumen-dokumen di lembaga tersebut. Kemudian dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan purposive sampling.

Sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan menentukan sekali. Hal ini dikarenakan peneliti bertindak sebagai instrumen utama (kunci), sekaligus pengumpul data penelitian. Sehubungan kursus NSC menerapkan sistem pembelajaran berjenjang *(level),* maka setiap 3 kali dalam seminggu peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran pada masing-masing level yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan karena setiap instruktur memiliki karakter pengajaran yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran walaupun mereka mengajar pada level yang sama.

Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipatif *(participan observation),* wawancara mendalam *(in depth interview)* dan dokumentasi, dengan harapan agar informasi yang diperoleh lebih mendalam, akurat, obyektif dan dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan secara simultan.

Menurut (Bogdan & Biklen, 2003), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam menganalisa data ini, peneliti mengambil apa yang dikemukakan oleh (Miles & Huberman, 2007; Sugiyono, 2005) disajikan di Gbr 1.

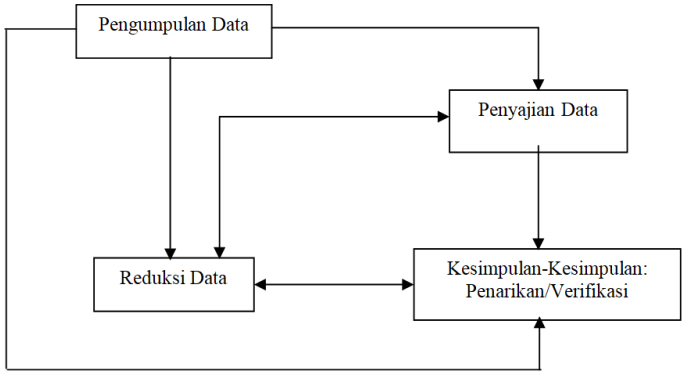

Gambar 1. Menganalisis Data

Menurut (Moleong, 2017) untuk menetapkan keabsahan *(trustworthiness)* data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam hal ini ada empat kriteria keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas (keterpercayaan), transferabilitas (keteralihan), dependabilitas (kebergantungan) dan konfirmabilitas (kepastian).

HASIL

Dari analisis data, diperoleh temuan-temuan sebagai berikut: *Pertama,* penerapan metode komunikatif pembelajaran bahasa dilakukan secara interaktif, yaitu dengan tanya jawab, diskusi, presentasi, percakapan, dialog, dan simulasi yaitu bermain peran, dan juga dilakukan secara monolog yaitu bercerita *(story telling). Kedua,* alasan menerapkan metode komunikatif yaitu: a) membiasakan diri untuk selalu berbahasa Inggris, b) mendukung tercapainya empat kemampuan berbahasa, c) sesuai bagi pebelajar orang dewasa. *Ketiga,* persepsi warga belajar kursus NSC terhadap penerapan metode komunikatif yaitu: a) merasa tertekan dengan kondisi di awal pembelajaran, b) suasana kelas yang aktif, humanis dan saling mendukung dalam pembelajaran, c) merasa senang, antusias karena tujuan belajar bahasa dapat dicapai dengan cepat. *Keempat,* alasan warga belajar memilih kursus di NSC yaitu: a) NSC dianggap kursus yang sudah lama berdiri dan berpengalaman, b) NSC fleksibel terhadap calon warga belajar, c) instruktur yang kompeten, bersahabat, baik dan terbuka, serta d) NSC mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. *Kelima,* terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dari metode komunikatif, kelebihanya adalah suasana kelas menjadi semakin aktif, kompetitif, tidak membosankan, dan bisa memotivasi diri warga belajar untuk selalu menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan kelemahanya yaitu tidak bisa diterapkan pada tingkat awal, tertekan, kemampuan gramatikal rendah, sulit dalam mengevaluasi, dan meteri yang sudah direncanakan tidak sepenuhnya tuntas.

PEMBAHASAN

Penerapan Metode Komunikatif di NSC

Kegiatan Pembelajaran Bahasa secara Interaktif

Kegiatan pembelajaran yang diselenggrakan di lembaga kursus NSC Pandaan Kab Pasuruan merupakan suatu upaya membelajarkan warga belajarnya dalam penguasaan dasar-dasar bahasa Inggris baik pada kemampuan lisan, maupun tulis. Dalam meningkatkan proses pembelajaran ini peranan instruktur sangat penting, yaitu menetapkan metode pembelajaran yang tepat. Melihat peran metode pembelajaran yang begitu penting dalam mensukseskan tujuan belajar yang dilakukan warga belajar kursus NSC Pandaan, maka para instruktur memilih metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dipilihnya metode ini karena dianggap bisa mewujudkan harapan dan keinginan warga belajar dalam menguasai bahasa Inggris, khususnya kemampuan lisan, yaitu bisa berkomunikasi dengan memakai bahasa terget (bahasa Inggris) dengan baik dan benar. Karena fungsi bahasa bertujuan agar dapat berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya, (Sadtono, 1987).

Metode komunikatif merupakan komunikasi secara bebas melalui kegiatan konversasi (percakapan), membaca, pemahaman dalam menyimak dan menulis. Proses komunikasi tersebut dilakukan secara alamiah, spontanitas dengan pertukaran ide, pikiran, dan informasi, (Semistraitis, 2003). Maka dari penjelasan

tersebut dengan menggunakan metode komunikatif pebelajar akan lebih cepat menguasai bahasa asing yang dipelajari karena bahasa akan selalu digunakan dan dipraktikkan secara lisan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pebelajar.

Penerapan metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris di NSC banyak di dilakukan dengan beberapa kegiatan komunikatif, yang mana kegiatan tersebut banyak melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga nantinya warga belajar diharapkan bisa menggunakanya bahasa dalam situasi yang sebenarnya. Bisa diterapkanya metode ini karena kondisi kelas yang heterogen, kelas kecil dengan warga belajar yang berjumlah 10-15 orang, sehingga pebelajar lebih banyak kesempatan dalam pembelajaran dan memudahkan mereka dalam bertukar ide, opini, informasi yang variatif karena pebelajar berasal dari latar belakang dan tujuan belajar yang berbeda-beda.

Menurut (Semistraitis, 2003) komunikasi yang sebenarnya atau *real communication is always informative, unpredictable, and unexpexted.* Instruktur NSC dalam proses pembelajaran ketika melakukan aktivitas komunikatif seperti presentasi, tanya jawab, diskusi, informasi yang dihasilkan dari pebelajar selalu informatif dan tak terprediksi sebelumnya, karena instruktur dan audien bebas memberikan pertanyaan, tanggapan atau komentar. Contoh dari beberapa pertanyaan yaitu, *is it true, that you .....? tell me, where can you .....,? how do you know it? How can I get there? What is the result of the match?* Maka sebisa mungkin warga belajar tersebut harus bisa menjelaskan secara detail namun jika mendapat kesulitan instruktur tetap membantu memberikan kata/kosa-kata dari warga belajar yang dimaksud.

Jenis-jenis metode komunikatif yang dilakukan di lembaga kursus NSC sebagai bagian dari proses pembelajaran bahasa asing yaitu kegiatan tanya jawab, diskusi, presentasi, *story telling*, konversasi, dialog, dan simulasi. Kegiatan tersebut sangat berpengaruh terhadap kemajuan pebelajar dimana bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang dalam kehidupan sehari-hari sangat jarang sekali digunakan sebagai bahasa pengantar antar individu. Bagi instruktur NSC kegiatan tersebut dianggap sebagai metode agar pebelajar terbiasa/bisa membiasakan diri untuk peka dan selalu dipraktekkan dalam situasi yang sebenarnya.

Dengan melakukan kegiatan tersebut warga belajar akan mengetahui fungsi penggunaan bahasa tersebut, yaitu tentang apa, kapan, dimana, dan bagimana bahasa tersebut digunakan. Menurut (Sadtono, 1987) konsep perencanaan silabus kompetensi komunikatif harus didasarkan atas kebutuhan siswa dan bukan atau suatu unit gramatikal atau lainya. Impilikasinya instruktur bertugas sebagai perencana silabus dan materi karena setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Warga belajar kursus NSC berasal dari kalangan pelajar, mahasiswa dan para pekerja. Instruktur NSC dalam menerapkan metode komunikatif melalui kegiatan belajar selalu memberikan tema materi yang menarik, hot gossip, sosial budaya, sehingga mempermudah terjadinya komunikasi diantara warga belajar. Kegiatan komunikatif berlangsung atraktif dilakukan banyak arah dimana dilakukan secara individu, berpasangan atau berkelompok guna bisa saling mengisi, membantu dan melengkapi antar sesama anggota.

Kegiatan Pembelajaran Bahasa secara Dialog dan Monolog

Keterampilan berbicara dalam penerapan metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat dibutuhkan sebagai modal terlaksananaya metode tersebut. Keterampilan tersebut menekankan keaktifan menggunakan bahasa secara lisan yang mana keterampilan itu tidak hanya dilakukan oleh instruktur saja melainkan pebelajar sebagai kunci sukses pembelajaran. Karena tujuan akhir dari pembelajaran tersebut yaitu agar warga belajar bisa menggunakan bahasa tersebut secara lisan dalam situasi yang sebenarnya.

Dialog dan monolog merupakan metode belajar bahasa yang selalu digunakan untuk melatih kemampuan bahasa secara lisan sebagai hasil dari proses pembelajaran warga belajar. Dalam kegiatan dialog bisa berupa tanya jawab, diskusi, presentasi, percakapan, sedangkan kegiatan monolog, yaitu bercerita *(story telling).* Bercerita *(storytelling)* merupakan keterampilan mendasar yang dimiliki oleh setiap orang. Keterampilan ini bersandar pada kemampuan untuk mengingat dan berbicara, yang merupakan kemampuan-kemampuan mendasar yang dimiliki di awal tahap perkembangan manusia.

Alasan NSC Menerapkan Metode Komunikatif

Membiasakan diri untuk Berbahasa Inggris

Salah satu fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi antar individu maupun kelompok. Pembelajaran bahasa Inggris yang menekankan pada kecakapan komunikasi, pola pembelajaranya lebih mengarahkan warga belajar kepada konteks atau situasi dalam menggunakan bahasa tersebut (Nababan, 1988).

Pembelajaran bahasa komunikatif dianggap memiliki kesamaan dengan prinsip dasar bahasa, diantaranya a) Bahasa dibangun dari kebiasaan b) Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi atau sarana pergaulan antar manusia c) Bahasa beroperasi dalam suatu masyarakat bahasa (a speech community) atau budaya d) Bahasa pada hakikatnya bersifat manusiawi walaupun mungkin tidak terbatas pada manusia saja, Brown dan Anderson (Tarigan, 1989). Oleh karena itu, instruktur NSC dalam proses pembelajaran selain melihat tujuan belajar para warga belajar yang terlihat pada tingkat atau level yang dipilih, instruktur juga selalu melatih para warga belajar dengan mengajak dialog sederhana ataupun tanya jawab tentang kegiatan keseharian, pekerjaan yang sedang dijalani, instruksi-instruksi berbahasa Inggris, dan mewajibkan untuk selalu menggunakan bahasa Inggris ketika berada di tempat kursus walaupun masih jauh dari kesempurnaan.

Mendukung Tercapainya Empat Kemampuan Berbahasa

Salah satu prinsip pembelajaran bahasa menurut pandangan para ahli pendekatan komunikatif yang dikemukakan oleh Canale dan Swain (Nurjamin, 2008), secara tegas mengatakan bahwa kemampuan berbahasa seorang anak itu sangat ditentukan oleh tingkat penguasaan kompetensi komunikatif, yang terdiri atas empat kompetensi yang meliputi: (1) Kompetensi gramatikal, (2) Kompetensi sosiolinguistik, (3) Kompetensi kewacanaan, serta (4) Kompetensi strategik. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan komunikatif dalam pembelajaranya juga menyertakan kompetensi membaca dan menulis, karena kompetensi gramatikal dan kewacanaan merupakan kompetensi dan sekaligus menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan. Sehingga setiap pebelajar akan dapat berkomunikasi dalam bahasa tertentu apabila pebelajar tersebut menguasai empat kompetensi tersebut.

Sesuai dengan Warga Belajar Orang Dewasa

Metode komunikatif yang terdapat dalam kursus bahasa memiliki kesamaan tujuan dengan pendekatan pembelajaran andragogi. Kegiatan komunikatif seperti dialog, tanya jawab, diskusi, presentasi, simulasi dan bermain peran merupakan teknik pembelajaran orang dewasa, dimana dari kegiatan tersebut pengetahuan, pengalaman-pengalaman mereka bisa dicurahkan dan menjadi topik pembicaraan yang menarik. (Sumardi, 2004) berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran bahasa Inggris bagi warga belajar orang dewasa diupayakan:

1) Berpusat pada masalah 2) Menuntut dan mendorong siswa untuk aktif dalam berbahasa Inggris secara realistis 3) Mendorong siswa untuk mengemukakan pengalamannya sehari-hari dalam bahasa Inggris 4) Menumbuhkan kerja sama, baik antara sesama siswa dan antara siswa dengan gurunya dalam mencari solusi permasalahan komunikasi berbahasa Inggris dan 5) Lebih bersifat memberikan pengalaman berkomunikasi bahasa Inggris, bukan merupakan transformasi atau penyerapan materi bahasa Inggris semata.

Persepsi Warga Belajar terhadap Penerapan Metode Komunikatif

Merasa Senang, Antusias Karena Bisa Tercapai dengan Cepat.

Perasaan senang dan antusias warga belajar kursus NSC dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan metode yang digunakan dianggap sesuai dengan tujuan warga belajar mengikuti kursus bahasa Inggris. Metode tersebut memacu semangat para pebelajar kursus untuk selalu menggunakan bahasa tersebut dengan baik dan benar melalui kegiatan interaktif/komunikatif yang realistis, dan spontanitas. Sehingga proses pembelajaran yang terdapat di kursus dalam waktu yang tidak lama, pebelajar bisa merasakan hasil yang diinginkan. Menurut (Asra, 2008) mengatakan bahwa salah satu ciri metode pembelajaran yang efektif yaitu adanya kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan belajar.

Kelas Menjadi Aktif dan Saling Mendukung Pembelajaran

Persepsi warga belajar mengenai metode komunikatif digambarkan bahwa penerapan metode tersebut di kelas menjadikan hubungan antar warga belajar maupun terhadap instruktur terjalin secara humanis, saling bekerjasama, mendukung dan saling mengisi kekurangan masing-masing individu. Karena dalam pembelajaran tersebut instruktur NSC meminta warga belajar agar berani, tidak malu untuk selalu menggunakan bahasa target. Kesulitan yang sering dihadapi warga belajar salah satunya adalah keterbatasan kosa kata atau dalam pelafalanya. Sehingga dalam kegiatan interaktif yang dilakukan warga

belajar akan mudah terpecahkan karena tiap-tiap individu di kelas senantiasa mengamati, memperhatikan dan sekaligus saling membantu dalam proses pembelajaran.

Suasana kelas yang aktif sengaja dikreasikan sendiri oleh instruktur dengan mengatur format tempat duduk yang melingkar, pemilihan topik yang menarik, dan membudayakan untuk bertanya ataupun kebebasan memberikan komentar terhadap topik yang dibicarakan, serta sifat keterbukaan. Implikasi dari tindakan tersebut selain terjalin keakraban dalam belajar, menjadikan para pebelajar sedikit banyak mau menggunakan bahasa target dan kelas menjadi aktif serta terlibat didalamnya.

Merasa Tertekan dengan Kondisi Pembelajaran.

Menurut (Sadtono, 1987) bakat bahasa merupakan aspek yang teramat penting, namun bakat bahasa manusia normal dititahkan berbeda-beda. Oleh karena itu instruktur harus menyadari akan hal itu dimana pebelajar yang lemah dalam hal kemampuan berbicara akan mengalami kesulitan pada saat pertama, bahkan bisa saja terjadi stress. Untuk itu perlu kiranya instruktur bahasa asing agar bisa menciptakan kelas menjadi lebih menarik, aktif dan merasa nyaman dalam belajar.

Alasan Warga Belajar Memilih Kursus di NSC

Sudah Lama dan Berpengalaman

Lembaga kursus yang sudah berpengalaman dalam menyelenggrakan kegiatan belajar menjadi pilihan bagi peserta didik demi tercapainya tujuan belajar. Dengan segudang pengalaman yang dimiliki, lembaga tersebut akan semakin solid dan terus melakukan pembenahan demi eksistensinya lembaga yang terus menurus bertambah banyaknya lembaga kursus yang ada. Seperti halnya NSC yang telah ada sejak tahun 1977.

Layanan yang Fleksibel

Lembaga kursus NSC sangat mengerti betul akan kebutuhan masyarakat dalam memahami dan menguasai bahasa Inggris. Lembaga ini memberikan kebebasan dan keleluasaan bagi warga belajar dalam memilih tingkat/jenjang yang disukai. NSC untuk saat ini tidak menggunakan sistem placement test (tes penempatan) bagi calon pebelajar kursus karena disamping keinginan pebelajar sendiri, juga tes penempatan bisa mengurangi semangat belajar warga belajar. Sehingga mereka lebih memilih NSC sebagai tempat kursus karena harapan untuk menguasai suatu program/keahlian tertentu akan mudah tercapai. Menurut UNESCO (Sudjana, 2004) menyatakan bahwa pendidikan non-formal mempunyai derajat kekuatan dan keseragaman yang lebih longgar dibanding dengan tingkat keketatan dan keseragaman pendidikan formal. Sehingga dalam hal ini lembaga NSC senantiasa memberikan kelonggoran kepada calon warga belajar untuk memiliki suatu keterampilan sangat tinggi.

Instruktur yang Kompeten, Bersahabat, Baik dan Terbuka

Selain faktor lembaga, keberadaan instruktur yang kompeten dalam hal pembelajaran dan berpengalaman bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi para warga belajar. Instruktur banyak melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan sabar, terbuka, yaitu selalu mendukung keativitas warga belajar, serta selalu menerima keluhan-keluhan seputar materi yang belum dipahami pebelajar merupakan karakter dan perilaku yang disenagi warga belajar. Menurut (Asmin & Wahyudi, 1997) mengatakan bahwa keterbukaan seorang pembimbing sangat membantu bagi kemajuan orang dewasa dalam mengembangkan potensi pribadinya di dalam kelas, atau di tempat pelatihan. Sifat keterbukaan untuk mengungkapkan diri, dan terbuka untuk mendengarkan gagasan, akan berdampak baik bagi kesehatan psikologis, dan psikis mereka. Dan lebih lanjut orang dewasa dapat dibelajarkan lebih aktif apabila mereka merasa ikut dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran, terutama apabila mereka dilibatkan memberi sumbangan pikiran dan gagasan yang membuat mereka merasa berharga dan memiliki harga diri di depan sesama temannya (Asmin & Wahyudi, 1997)

NSC Mampu Memenuhi Kebutuhan Masyarakat

Motivasi diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhan (Soeharto, 2003). Maka kaitanya dalam hal ini, motivasi warga belajar dalam mengikuti pembelajaran yang terdapat dalam kursus bahasa NSC erat kaitanya dengan kebutuhan dan dorongan warga belajar untuk bisa memahami dan memiliki keterampilan bahasa Inggris.

Warga belajar NSC sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah terprogram, sudah memiliki harapan dan tujuan dengan memiliki dan menguasai bahasa Inggris. Mereka berharap dengan memiliki bekal bahasa Inggris warga belajar akan dengan mudah mendapatkan pekerjaan, pra-sarat memasuki dunia kerja, peningkatan kemampuan intelektual akademiknya di pendidikan formal. Adapun faktor-faktor keikutsertaan peserta didik mengikuti kegiatan belajar di NSC yaitu karena lembaga kursus yang sudah berpengalaman, memiliki legalitas dari pemerintah, memenuhi aspirasi masyarakat, pembelajaran yang fleksibel, terbuka, menyenangkan dan kompetensi yang dimiliki oleh para instruktur sangat menunjang tercapainya tujuan belajar.

Berdasarkan gambaran di atas kemampuan bahasa Inggris merupakan salah satu kemampuan yang sangat menentukan dalam meraih sukses dalam memperoleh kerja, memperlancar pekerjaan, akademik dll. Fenomena ini memunculkan kesan kalau mutu pembelajaran bahasa Inggris di pendidikan formal masih belum memuaskan. Menurut (Soedomo, 1989), karakteristik pendidikan orang dewasa adalah membangkitkan motivasi yang berasal dari dalam dirinya sendiri (misalnya karena keinginan kemampuan kerja, penghargaan diri, kualitas hidupnya, dan lain sebagainya).

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil sejalan dengan fokus penelitian dan pembahasan dalam penelitan ini, adalah. 1) Metode komunikatif diterapkan dengan cara tanya jawab, diskusi, presentasi, percakapan, dialog, simulasi, bermain peran dan bercerita *(story telling)* yang diakukan secara individu maupun berkelompok, 2) Metode komunikatif diterapan agar warga belajar menggunakan bahasa Inggris baik dalam percakapan, membaca, menulis, mendengarkan dan mengetahui secara gramatikal. Disamping itu metode ini diterapkan supaya ada kesempatan warga belajar untuk menyampaikan pengalamanaya, 3) Warga belajar memandang penerapan metode komunikatif sebagai metode yang bisa mendorong warga belajar menjadi antusias, berani, kerjasama, spontan, aktif walaupun pada awalnya warga belajar merasa tertekan, 4) Ada beberapa alasan warga belajar memilih kursus di NSC, diantaranya kursus ini sangat berpengalaman, terbuka dan fleksibel terhadap warga belajar; didukung oleh instruktur yang kompeten, bersahabat dan terbuka serta mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, 5) Terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dari metode komunikatif, kelebihanya yaitu suasana kelas menjadi semakin aktif, kompetitif, tidak membosankan, dan bisa memotivasi diri warga belajar untuk selalu menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan kelemahanya yaitu tidak bisa diterapkan pada tingkat awal, tertekan, kemampuan gramatikal rendah, sulit dalam mengevaluasi, dan meteri yang sudah direncanakan tidak sepenuhnya tuntas.

SARAN

Dengan selesainya penelitian ini maka perlu kiranya peneliti memberikan saran-saranya demi kemajuan dan keberhasilan pengelola atau penyelenggara pendidikan non-formal, yaitu kursus bahasa Inggris di masa yang akan datang, khususnya bagi lembaga kursus NSC, diantaranya: 1) Penerapn metode komunikatif bisa maksimal, maka perlu bagi instruktur untuk mempelajari teknik-teknik dari beberapa kegiatan interaktif, serta pemilihan tema/topik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan manfaat warga belajar kursus, 2) Pola pembelajaran metode ini lebih mengarahkan pebelajar pada konteks atau situasi. Maka perlu kiranya bagi instruktur dalam satu kesempatan mengajak warga belajarnya untuk belajar di luar kelas dengan melihat/praktik secara langsung dan berdarmawisata *(excursion)* atau studi tour agar mereka bisa memperaktikkan bahasa secara langsung dengan penutur asli bahasa *(native speaker),* 3) Bagi para instruktur kursus bahasa Inggris perlu mengetahui karakteristik dan prinsip-prinsip pembelajaran Andragogi, 4) Bagi pemerhati masalah pengembangan lembaga pembelajaran hendaknya terus mengkaji konsep-konsep pengelolaan lembaga dan pembelajaran kursus sehingga lembaga tersebut nantinya mampu menjawab tantangan pendidikan di masa yang akan datang, 5) Perlu adanya pengakajian dan perbaikan/revisi terhadap bahan ajar yang digunakan pada lembaga kursus bahasa asing, yang mana bahan ajar tersebut kurang kontekstual. Sehingga dikhawatirkan bahan ajar tersebut tidak memberikan manfaat bagi warga belajar, dan 6) Peran pro-aktif dari pemerintah sangat diupayakan demi peningkatan mutu dan kualitas lulusan kursus, yaitu dengan melakukan standarisasi secara merata bagi semua pengelola kursus dan pelatihan sehingga keberlangsungan lembaga kursus di daerah bisa tetap bertahan.

DAFTAR RUJUKAN

Asmin, Y. W., & Wahyudi, Y. (1997). *Pengalaman Belajar Islam di Kanada*. Permika bekerjasama dengan Titian Ilahi Press.

Asra, S. (2008). Metode Pembelajaran. *Bandung: CV Wacana Prima*.

Bogdan, R., & Biklen, S. (2003). *Qualitative Research for Education. An Introduction to Theories and Methods*. London: Pearson.

Creswell, J. . (2010). *Research Design Qualitative and Mixed Qualitative Approach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Knowles, M. S. (1970). *The modem practice of adult education: Andragogy vs. pedagogy*. New York: Association Press.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analsisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nababan, S. (1988). *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Jakarta.

Nurjamin, A. (2008). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa. Retrieved from htpp://asepnurjamin.blogspot.com

Oxford, R. L., Lavine, R. Z., & Crookall, D. (1989). Language learning strategies, the communicative approach, and their classroom implications. *Foreign Language*, *22*(1), 29–39.

Sadtono, E. (1987). Antologi pengajaran bahasa asing khususnya bahasa Inggris. *Jakarta: Depdikbud*.

Semistraitis, L. (2003). *Peculiarities of the Communicative Approach in Teaching English*.

Soedomo, M. (1989). Pendidikan Luar Sekolah ke Arah Pengembangan Sistem Belajar Masyarakat. *Jakarta: Depdikbud*.

Soeharto, K. (2003). *dkk. Teknologi Pembelajaran (Pendekatan Sistem, Konsepsi Dan Model, SAP, Evaluasi, Sumber Belajar dan Media), SIC*. Surabaya.

Sudjana, D. (2004). Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah perkembangan, filsafat, teori pendukung, asas. *Bandung: Falah Production*.

Sugiyono, S. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumardi, S. (2004). *Kursus Bahasa Inggris Dalam Pandangan Warga Belajar*. Universitas Negeri Malang.

Tarigan, H. G. (1989). *Metodologi pengajaran bahasa:(suatu penelitian kepustakaan)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.